

**SISI NON ESTETIKA TARI GAYA MANGKUNAGARAN:
KAJIAN TEKS DAN KONTEKS PADA
KEHIDUPAN TARI DI PURA MANGKUNAGARAN**

Malarsih
malarsih@mail.unnes.ac.id

Usrek Tani Utina
usrek_u2@yahoo.co.id

Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn
hasanbisriunnes@mail.unnes.ac.id

**Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
Jl. Sekaran, Kampus Gunungpati Semarang, Indonesia, 50229**

Abstrak

Tari gaya Mangkunagaran adalah bentuk tari Jawa. Dunia tari Jawa merupakan dunia seni yang unik. Keunikan tari Jawa terletak dari banyak aspek termasuk kesejarahan yang melatarbelangi munculnya sebuah tariannya itu. Latar belakang kesejarahan yang berbeda memunculkan gaya yang berbeda antara tempat atau wilayah satu dengan yang lain. Berkait dengan itu, peneliti tertarik juga untuk membandingkannya tentu berkaitan juga dengan keberadaan secara umum teks dan konteks pada kehidupan tari gaya Mangkunagaran sebab kenyataan saat ini di Pura Mangkunagaran hidup dan mempelajari serta mempertunjukkan berbagai jenis dan gaya tari tradisional Jawa. Sekalipun demikian sisi teks tari gaya Mangkunagaran serta bagaimana tari gaya Mangkunagaran ini difungsikan di Mangkunagaran menjadi fokus dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah ingin menganalisis dari sisi teks tari meliputi sikap dan teknik gerak tari gaya Mangkunagaran dan sisi konteks kehidupan tari gaya Mangkunagaran yang dilihat dari aspek pemfungsian sampai saat sekarang di Pura Mangkunagaran.

Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan perspektif monodisiplin dengan desain penelitian studi kasus. Lokasi penelitian di Pura Mangkunagaran. Fokus penelitian berkaitan dengan sikap dan teknik gerak tari gaya Mangkunagaran. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data secara utama menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan koreologi tari.

Hasil penelitian menunjukkan, adanya 4 sikap dan teknik gerak tari gaya Mangkunagaran. Keempatnya itu adalah pertama, sikap dan teknik gerak kaki.

Commented [A1]: Sesuaikan dengan template Harmonia
Submit revisi full English, proof read kan

Commented [A2]: -Belum menjadi 1 alinea. Perlu diringkas dengan tetap memuat tujuan dan ruang lingkup masalah, metode, ringkasan hasil, dan simpulan.
-Jumlah kata sesuai template 200-250 kata

Kedua, sikap dan teknik gerak badan. Ketiga, sikap dan teknik gerak tangan. Keempat, sikap dan teknik gerak kepala. Keempat sikap dan teknik gerak tari gaya Mangkunagaran yang mencerminkan karakteristik tersendiri sebagai tari gaya Mangkunagaran.

Fungsi Tari Gaya Mangkunagaran sampai saat sekarang ini meliputi: pertama, fungsi tatanan sosial untuk integrasi. Kedua, fungsi ekspresi. Ketiga, fungsi hiburan, dan fungsi keempat sebagai saluran kejiwaan, kegiatan estetik, dan kegiatan ekonomi.

Kata kunci: tari; teks; konteks

PENDAHULUAN

Tari gaya Mangkunagaran adalah bentuk tari Jawa. Dunia tari Jawa merupakan dunia seni yang unik. Keunikan tari Jawa terletak dari banyak aspek termasuk kesejarahan yang melatarbelangi munculnya sebuah tarian itu. Latar belakang kesejarahan yang berbeda memunculkan gaya yang berbeda antara tempat atau wilayah satu dengan yang lain. Masyarakat Jawa sebetulnya banyak memiliki jenis tari yang beraneka ragam, baik itu tari rakyat atau biasa disebut dengan tari kerakyatan maupun tari klasik atau tari tradisional yang telah digarap secara khusus menjadi bentuk tari yang mapan. Dianggap sebagai mapan karena tari tradisional itu telah digarap sedemikian rupa sehingga telah dianggap memiliki puncak artistik tertinggi, yang biasanya ini bersumber di Keraton.

Tari gaya Mangkunagaran sebagai tari Jawa tidak bisa dipisahkan dengan keraton Surakarta, Yogyakarta, dan Mangkunagaran sendiri. Mengapa demikian sebab dalam sejarahnya jenis tari gaya Mangkunagaran ini memang muncul dan atau diciptakan dari Keraton Surakarta, Yogyakarta, dan Mangkunagaran. Ketiga Keraton atau ketiga kekuasaan itu pada awalnya hanyalah satu kekuasaan satu Keraton, yakni Keraton Mataram. Keraton Mataram lalu menjadi Keraton Kartasura, lalu menjadi Keraton Surakarta. Setelah menjadi Keraton Surakarta ini, kekuasaan terbagi menjadi tiga, yakni Kasunanan Surakarta, Yogyakarta, dan Mangkunagaran (Prabowo, 2007).

Apa yang akan dilihat dalam rencana penelitian ini adalah tentang tari gaya Mangkunagaran, berkait dengan sisi teks dan konteksnya. Sisi teks yang dimaksudkan adalah berkait dengan aspek kesenitariannya sedangkan sisi konteks berkait dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kesenitarian itu tetapi

bukan seni tarinya. Konteks dengan demikian (Bandingkan dengan pengertian teks dan konteks yang dikemukakan oleh Ahimsa-Putra 2002 dan Sukatja, 2004 dalam perpektif budaya dan seni umum) bahwa yang dinamakan konteks di sini adalah berhubungan dengan dunia yang lebih luas. Luas dalam pengertian di sini adalah luas yang tetap berkait dengan aspek teksnya atau aspek kesenitariannya. Hal ini misal bisa sisi kesejarahan penciptaannya, bisa lingkungan sosial budaya penciptanya, bisa kondisi psikologis penciptanya, bisa lukisan kondisi sosial budaya masyarakatnya, bisa lingkungan alam fisik masyarakatnya yang itu berkait dengan faktor yang mempengaruhi keberadaan teks tersebut. Di sini bisa termasuk fungsi dan atau kegunaan tari tersebut di masyarakat utamanya masyarakat pemangku budaya seni tari tersebut yang dalam konteks ini ini adalah Pura Mangkunagaran.

Sisi teks yang berhubungan dengan perbedaan dan persamaan antara tari gaya Mangkunagaran, gaya Surakarta, dan Yogyakarta pun menjadi daya tarik juga dan atau menjadi penting untuk diteliti karena ini juga berkait dengan sisi konteks kesejarahan penciptaannya. Dimungkinkan sekali ada persamaannya dengan Surakarta, Yogyakarta, dan Mangkunagaran sebab berdirinya Mangkunagaran dan Yogyakarta adalah pecahan dari Kasunanan Surakarta. Sangat mungkin juga berbeda karena sebagai pusat pemerintahan dan kewilayaan yang telah dibagi dan berdiri sendiri tentu menginginkan sesuatu yang segalanya tidak harus persis sama. Untuk itulah peneliti merasa ingin tahu lebih jauh dan itu oleh peneliti menganggap penting untuk melihat paling tidak sisi pola garap seni tari yang dianggap milik Surakarta Kasunanan atau yang dikenal dengan sebutan tari gaya Surakarta, milik Yogyakarta atau gaya Yogyakarta dan dengan milik Mangkunagaran yang dikenal dengan sebutan tari gaya Mangkunagaran.

Ada banyak jenis tari yang dianggap sebagai milik Keraton Surakarta Kasunanan yang dikenal dengan sebutan tari gaya Surakarta dan jenis tari yang dianggap sebagai milik Mangkunagaran yang dikenal dengan sebutan tari gaya Mangkunagaran. Mungkin sekali awalnya sama namun oleh Mangkunagaran digarap menjadi berbeda. Dikatakan awalnya sama karena munculnya kekuasaan Mangkunagaran merupakan pembagian dari kekuasaan Surakarta yang tentu

semula awalnya adalah satu. Bisa juga Mangkunagaran memang lalu menciptakan jenis tari tersendiri untuk membedakan antara tari gaya Surakarta dengan tari gaya Mangkunagaran begitu juga dengan Yogyakarta karena gaya Yogyakarta juga tampak dalam gaya Mangkunagaran.

Berkait dengan jenis tari yang ada itu, peneliti tertarik juga untuk membandingkannya tentu berkait juga dengan keberadaan secara umum teks dan konteks pada kehidupan tari gaya Mangkunagaran sebab kenyataan saat ini di Pura Mangkunagaran hidup dan mempelajari serta mempertunjukkan berbagai jenis dan gaya tari tradisional Jawa. Sekalipun demikian sisi teks tari gaya Mangkunagaran serta bagaimana tari gaya Mangkunagaran ini difungsikan di Mangkunagaran menjadi fokus dalam penelitian ini.

Commented [A3]: Belum memuat state of the art (kajian review literature) dan gap analysis (ungkapan kebaruan berdasarkan state of the art)

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretatif. Pendekatan penelitian menggunakan koreologi dan Sosial budaya. Lokasi Penelitian ini adalah Pura Mangkunagaran Surakarta. Subjek penelitian atau orang perorang yang dijadikan informan dan atau nara sumber adalah mereka yang mengerti tentang tari Mangkunagaran baik mengerti dari aspek teks tarian dan atau mereka yang hanya mengerti aspek kontekstualnya.

Fokus Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Fokus penelitian ini adalah mengenai sisi teks tari gaya Mangkunagaran yang hidup dan berkembang di Pura Mangkunagaran serta bagaimana sisi konteks kehidupan tari gaya Mangkunagaran yang dilihat dari aspek pemfungsian sampai saat sekarang di Pura Mangkunagaran. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi

Commented [A4]: Perlu dijelaskan

Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang diterapkan adalah teknik triangulasi data, utamanya mencocokkan data hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sangat utama sekali adalah data dari para nara sumber. Nara sumber yang dimaksud adalah nara sumber yang mengerti betul pada aspek tarian dan juga ditambah sumber penjelasan dari para ahli tari lain. Penjelasan dari para

Commented [A5]: Belum ada analisis data

sumber dicocokkan silang atau dicroscekkkan, yang di sini penjelasan dari para nara sumber atau informan kunci dapat menjadi informasi yang sangat penting dan meyakinkan untuk hasil analisis datanya nanti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tari gaya Mangkunagaran dikatakan sebagai tari yang membawa identitas Mangkunagaran tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lain. Karakteristik yang dilihat atau ditinjau di sini utamanya mengenai sisi sikap dan teknik gerak dalam tarian itu.

Tari gaya Mangkunagaran termasuk jenis tari tradisional. Tari tradisional merupakan jenis tarian yang sudah turun temurun diwariskan dari zaman nenek moyang. Jenis tari ini sangat mengedepankan nilai filosofis, simbolis, dan religius. Segala aturan atau pedoman tari tradisional masih sangat baku. Bertumpu pada aturan atau pedoman peninggalan leluhur. Secara pengetahuan seni tari umum yang ada di Indonesia, tari tradisional di Indonesia dibagi menjadi dua. Keduanya itu adalah tari tradisional klasik dan tari tradisional kerakyatan. Tari tradisional klasik dikenal sebagai tari keraton karena berkembang di kalangan keraton. Pertunjukannya cenderung dengan busana yang mewah dan gerakannya anggun.

Dalam analisis struktur tari, di dalamnya ada gaya tari yang membedakan antara bentuk dan atau jenis tari satu dengan yang lain. Berkait dengan gaya tari Mangkunagaran ini, penjelasannya digunakan pemahaman terhadap kemunculan gaya seni dari perspektif sosiologi kebudayaan Georg Simmel yang telah diadopsi oleh Widyanto (2002) untuk menjelaskan logika adanya kemunculan dan atau kehidupan gaya seni di masyarakat.

Secara umum tari gaya Mangkunagaran mempunyai gaya teknik yang spesifik. Kespesifikan gaya tersebut diperkirakan baru berkembang sejak pemerintahan KGPAA Mangkunagara VII. Ekspresi tari istana Mangkunagaran yang spesifik itu menunjukkan adanya perpaduan antara gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta (Lihat Suharti, 1990). Secara umum, sikap dan teknik gerak tari gaya Mangkunagaran dapat dibagi menjadi empat, yaitu: (1) sikap dan teknik gerak kaki, (2) sikap dan teknik gerak badan, (3) sikap dan teknik gerak tangan, serta (4)

sikap dan teknik gerak kepala. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan mengenai sikap dan teknik gerak tari gaya Mangkunagaran ini sebagai bagian-bagian dari tari itu untuk digunakan memahami keseluruhannya.

1. Sikap dan Teknik Gerak Kaki

Sikap kaki, meliputi kaki bagian atas yaitu dari paha bagian atas sampai pergelangan kaki, telapak kaki, dan jari-jari kaki. Sikap kaki bagian atas untuk jenis tari putri adalah *mendhak* (kedua kaki ditekuk), untuk jenis tari putra halus dan putra gagah adalah jika satu kaki ditekuk maka kaki yang satunya lurus. Sikap telapak kaki untuk tari putri adalah keduanya serong ke depan (tumit sejajar dengan tumit dan jari sejajar dengan jari). Sikap ini digunakan jika penari berdiri di tempat (*tanjak*), namun jika penari berpindah tempat atau berjalan maka jika telapak kaki yang satu serong maka telapak kaki yang satunya melintang. Begitu pula sikap telapak kaki untuk tari putra halus dan putra gagah adalah, jika telapak kaki yang satu serong maka telapak kaki yang satunya melintang.

Sikap kaki tari putri gaya Mangkunagaran adalah kedua kaki ditekuk (*mendhak*). Dalam istilah tari disebut tanjak. Ada 2 macam tanjak, yaitu: tanjak kanan dan tanjak kiri. Jika kaki kiri ada di depan, disebut tanjak kiri. Tanjak kiri dilakukan dengan cara kaki kiri di depan dengan posisi telapak kaki melintang dan kaki kanan di belakang dengan posisi telapak kaki serong ke kanan. Jarak antara telapak kaki kanan dan kiri kurang lebih satu genggam tangan.

Sikap kaki tari putra halus gaya Mangkunagaran adalah jika kaki kiri ditekuk, kaki kanan lurus. Dalam istilah tari disebut tanjak. Ada 2 macam tanjak, yaitu: tanjak kanan dan tanjak kiri. Tanjak kanan dilakukan dengan cara posisi telapak kaki kiri serong ke kiri dan telapak kaki kanan melintang dengan jari kaki ke atas (*nylekenthing*). Jarak antara telapak kaki kanan dan kiri dengan ukuran kurang lebih satu panjang telapak kaki.

Sikap kaki tari putra gagah gaya Mangkunagaran adalah jika kaki kiri ditekuk, kaki kanan lurus. Dalam istilah tari disebut tanjak. Ada 2 macam tanjak, yaitu: tanjak kanan dan tanjak kiri. Tanjak kanan dilakukan dengan cara posisi telapak kaki kiri serong ke kiri dan telapak kaki kanan melintang dengan jari kaki

ke atas (*nylekenthing*). Jarak antara telapak kaki kanan dan kiri dengan ukuran kurang lebih dua panjang telapak kaki.

Upaya membedakan jenis tari putri, tari putra halus, dan putra gagah dapat mengamati dari ukuran sikap telapak kaki penari yang digunakan. Ukuran sikap telapak kaki untuk jenis tari putri adalah jika berdiri, antara kedua tumit kanan dan tumit kiri terdapat jarak kurang lebih satu genggam tangan atau dapat pula antara tumit yang satu dengan jari-jari kaki yang satunya terdapat jarak kurang lebih satu genggam tangan. Tari putra halus, antara tumit yang satu dengan jari-jari kaki yang satunya terdapat jarak satu panjang telapak kaki, dan untuk jenis tari putra gagah, antara tumit yang satu dengan jari-jari kaki yang satunya terdapat jarak dua panjang telapak kaki.

Dalam upaya membedakan ketiga jenis tari tersebut, selain ukuran dari telapak kaki juga gerak dari telapak kaki. Gerak telapak kaki untuk tari putri adalah *gejug*, tari putra angkat kaki (*junjungan*). Namun untuk sikap jari-jari kaki, semua jenis tari gaya Mangkunagaran menggunakan sikap jari *nylekenthing* (jari-jari kaki ke atas). Ketentuan lain untuk sikap kaki yang digunakan untuk jenis tari secara umum, adalah paha terlentang, lutut membuka, dan telapak kaki melintang. Teknik gerak kaki, pusat gerakanya terletak pada pergelangan kaki. Hal ini dimaksudkan agar tidak mempengaruhi sikap badan dan dapat bergerak dengan terampil.

Gerak kaki tari putra halus *junjungan* (angkat kaki) dilakukan secara bergantian. Gerak *junjungan* digunakan untuk lumaksana (jalan) dan gerak penghubung seperti sabetan dan besut. Jika kaki kanan diangkat, kaki kiri tetap posisi ditekuk (*mendhak*). Posisi telapak kaki kanan yang diangkat melintang dengan posisi jari kaki ke atas dan telapak kaki kiri yang ditekuk serong kiri. Ukuran telapak kaki kanan yang diangkat sejajar dengan mata kaki kiri.

Gerak kaki tari putra gagah *junjungan* (angkat kaki) dilakukan secara bergantian. Gerak *junjungan* digunakan untuk lumaksana (jalan) dan gerak penghubung seperti sabetan dan besut. Jika kaki kanan diangkat untuk kaki kiri lurus. Posisi telapak kaki kanan yang diangkat melintang dengan posisi jari kaki ke atas dan telapak kaki kiri yang ditekuk serong kiri. Ukuran telapak kaki kanan

yang diangkat sejajar dengan lutut kaki kiri dan posisi kaki kanan bagian bawah yang ditebuk antara jari kaki dan lutut tidak sejajar.

2. Sikap dan Teknik Gerak Badan

Sebagai upaya untuk dapat mewujudkan sikap badan dilakukan dengan jalan menarik nafas. Sifat dan rasa ketegangan dilepaskan dan jalan pernafasan diatur jangan sampai merubah sikap. Teknik gerak dari badan dipusatkan pada *cethik* atau persendian pangkal paha dengan badan. Adapun ketentuan sikap badan, adalah tulang punggung berdiri tegak, bahu membuka, dada membusung, dan perut dikempiskan.

3. Sikap dan Teknik Gerak Tangan

Sikap tangan meliputi sikap lengan tangan dan sikap jari-jari tangan. Untuk membedakan jenis tari putri, tari putra halus, dan putra gagah dapat mengamati ukuran sikap lengan tangan penari yang digunakan. Ukuran sikap lengan tangan untuk jenis tari putri adalah lengan tangan mengarah ke bawah dan jika ditarik garis lurus maka antara *cethik* dan pergelangan tangan sejajar. Jenis tari putra halus, bila ditarik garis lurus maka antara pusat dan pergelangan tangan sejajar, dan untuk jenis tari putra gagah, bila ditarik garis lurus maka antara bahu dan pergelangan tangan sejajar.

Ukuran sikap lengan tangan tari putra halus, jika tangan kanan ditebuk maka antara pergelangan tangan kanan dan pusat jika ditarik garis lurus sejajar dan terdapat jarak 2 jengkal telapak tangan. Apabila tangan kiri lurus, maka antara pergelangan tangan dan pinggang jika ditarik garis lurus sejajar. Ukuran sikap lengan tangan tari putra gagah, jika tangan kanan ditebuk maka antara pergelangan tangan kanan dan bahu jika ditarik garis lurus sejajar dan tekukan siku terdapat kurang lebih 90 derajat. Apabila tangan kiri lurus, maka antara pergelangan tangan dan bahu jika ditarik garis lurus sejajar.

Selain sikap lengan tangan, sikap tangan yang lain adalah sikap jari-jari tangan. Sikap jari-jari tangan yang digunakan untuk semua jenis tari adalah sikap nyempurit (untuk tangan kanan) dan sikap ngruji (untuk tangan kiri). Kedua sikap jari-jari tangan tersebut, untuk jenis tari putra gagah masih juga menggunakan sikap jari-jari tangan yang lain, seperti sikap jari *ngepel*, sikap jari *kinantang*, dan

sikap jari *nagarangsang*. Teknik gerak tangan dipusatkan pada pergelangan tangan, sedang lengan dan siku hanya mengikuti. Hal ini dimaksudkan agar posisi lengan dan siku bisa stabil.

Sikap jari tangan untuk tari putri gaya Mangkunagaran adalah tangan kanan nyempurit dan tangan kiri ngruji. Sikap tangan kanan nyempurit dilakukan dengan cara ujung ibu jari dan ujung jari telunjuk bertemu, kemudian ditempelkan di jari tengah bagian tengah. Jari manis dan jari kelingking juga ditekuk.

Sikap tangan kiri ngruji dilakukan dengan cara keempat jari rapat dan tegak lurus ke atas, meliputi jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking. Untuk posisi ibu jari ditekuk ke samping kiri dan rapat dengan keempat jari yang lain. Sikap jari tangan untuk tari putra gagah gaya Mangkunagaran adalah kalang tinantang. Kalang tinantang dilakukan dengan cara tangan kanan ditekuk dengan telapak tangan kanan kebyok sampur dengan ukuran sejajar dengan bahu dan jarak tekukan tangan kurang lebih 90 derajat. Untuk sikap tangan kiri juga ditekuk dengan miwir sampur (kain atau sampur dijepit dengan jari telunjuk dan jari tengah) dan posisi telapak tangan ke bawah dengan ukuran sejajar dengan bahu dan jarak tekukan tangan kurang lebih 90 derajat.

4. Sikap dan Teknik Gerak Kepala

Sikap kepala dibagi menjadi dua bagian, yaitu sikap dan pandangan mata (*pandangan*: Jawa) dan gerak leher (*pacak gulu* : Jawa). Sikap dan pandangan mata (*pandangan* : Jawa) dengan ketentuan kelopak mata terbuka, dagu ditarik mundur, dan pandangan tajam serta perhatian difokuskan pada gerakan yang dilakukan. Teknik gerak leher (*pacak gulu* : Jawa), adalah dipusatkan pada tekukan (*coklekan* : Jawa) *jiling*, yaitu persendian kepala dengan leher (baik untuk tolehan maupun *pacak gulu*).

Berikut disampaikan hasil penelitian dan pembahasan berkait dengan pemfungsian tari gaya Mangkunagaran bagi masyarakat Mangkunagaran. Fungsi seni tari gaya Mangkunagaran bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Mangkungunagaran dengan ini dapat dilihat dari sisi bagaimana seni tari gaya Mangkunagaran itu digunakan atau difungsikan oleh pemiliknya atau masyarakat

pendukung khususnya masyarakat Mangkunagaran dalam sebuah aktivitas tertentu. Penggunaan dalam aktivitas tertentu akan dihubungkan dengan adat atau sistem budaya dan sistem sosial yang ada pada masyarakat Mangkunagaran khususnya di Pura Mangkunagaran dengan tariannya sendiri yang dilihat sebagai wujud dari fisik kebudayaan yang antara ketiganya merupakan satu rangkaian.

1. Fungsi Tatahan Sosial untuk Integrasi

Fungsi tatanan sosial untuk integrasi di sini menyangkut bagaimana tari itu digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Apa yang menjadi tujuan di sini adalah apa yang diinginkan oleh Mangkunagaran dengan cara menyatukan karsa, cipta, dan rasa yang semuanya harus dijalankan secara harmonis dan atau dalam nuansa kebersamaan. Kebersamaan di sini merupakan kata lain dari bentuk integrasi antar elemen menuju satu, yakni rasa kepemilikan bersama kemangkunagaranan.

Keintegrasian dalam konteks kebersamaan ini dalam konteks tata adat menyangkut kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang menurut Koentjaraningrat (1984) ini merupakan suatu wujud kebudayaan dari tataran idel. Idel sebagai tata adat ini menjadi pedoman atau acuan dalam bersikap dan bertindak oleh seluruh warga atau komunitas atau masyarakat yang dalam konteks ini adalah masyarakat atau komunitas Mangkunagaran menuju sebuah tujuan bersama sehingga integrasi dan atau kebersamaan untuk mencapai sebuah tujuan bersama itu benar-benar bisa tercapai.

Kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan lain sebagainya yang berkait dengan itu akan menuntun dalam pengertian akan menjadi pedoman untuk bersikap dan bertindak bagi para pendukung (dalam konteks ini pendukung budaya Mangkunagaran) sebagai bentuk sistem sosial. Sistem sosial akan selalu berkait dengan tindakan berpola dari manusia. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain dalam setiap saat dan atau waktu.

Berkait dengan adanya tari gaya Mangkunagaran dalam tata adat di Pura Mangkunagaran berarti berhubungan dengan bagaimana tari gaya Mangkunagaran

itu difungsikan dalam tata adat itu. Tari gaya Mangkunagaran ini adalah sebuah karya seni. Sebagai karya seni, menurut Budhisantoso dalam tulisannya yang dituangkan dalam jurnal Seni Wiled (1994) tidak akan lepas dari pernyataan dan perwujudan pemikiran seniman yang dapat merangsang kepekaan pernyataan masyarakat sehingga menimbulkan tanggapan emosional yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan bagi para penikmatnya, pendukung, dan atau pengagumnya. Tatanan sosial di sini berkait dengan tata adat untuk menuju integrasi atau kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama.

Salah satu kebersamaan dalam konteks suatu bentuk penikmatan sajian tarian, setidaknya para penikmat sama-sama menikmati tarian itu. Sebagai data berdasar fakta atau fenomena lapangan, berikut dicontohkan sajian Tari Golek Montro yang oleh Pura Mangkunagaran digunakan untuk suguhan tamu. Tari ini menceritakan anak gadis menginjak dewasa. Oleh karena itu lah gerak tari yang dilakukan salah satunya melukiskan si gadis itu sedang berhias. Ada nuansa kegembiraan tertentu pula yang melukiskan masa usia gadis yang menginjak dewasa berkecenderungan riang gembira dan senang tampil menawan. Tari ini oleh Pura Mangkunagaran memang relatif sangat sering disajikan untuk menyambut tamu di Pura Mangkunagaran sebagai rasa penghormatannya pada tamu sekaligus digunakan pula untuk menunjukkan adanya seni indah tari yang dijunjung tinggi oleh Mangkunagaran sebagai kekayaan seni luhung Mangkunagaran.

Rasa kebersamaan sebetulnya tidak hanya ada pada para penikmat namun sebetulnya termasuk seluruh pendukung. Para pendukung adalah seluruh yang terlibat dalam sajian tarian itu untuk kesuksesan tarian yang dihidangkan. Perias, penata busana, pengiring, penyedia tempat atau arena semua ada rasa kebersamaan untuk tampilan tari itu. Kembali ke melihat kondisi umum apa yang ada di Pura Mangkunagaran, semuanya sangat erat berkait dengan tari gaya Mangkunagaran. Bangunan fisik Pura Mangkunagaran yang mendukung untuk tampilnya sebuah tarian merupakan keinginan pihak Pura Mangkunagaran untuk menyelenggarakan jenis-jenis tarian yang dikehendakinya.

Segala fasilitas yang disediakan oleh pihak Pura Mangkunagaran itu sebagai penentu utama untuk bisa ditampilkannya tari itu namun tidak kalah pentingnya adalah semua orang yang terlibat di dalam struktur pemerintahan Pura Mangkunagaran, semuanya terintegrasi berbuat karena rasa memiliki yang besar. Dalam menjaga keluhungan atau keluhuran Mangkunagaran, prinsipnya adalah satu untuk semua. Jika ada kekurangan dari salah satu dari apa yang menjadi tanggungjawab Mangkunagaran untuk keluhungannya atau untuk keluhurannya, akan menjadi perhatian bersama.

Lebih lanjut, bila dilihat di dalam struktur Pura Mangkunagaran, ada macam-macam struktur dan sub struktur yang semua secara langsung atau tidak langsung ikut andil sebagai bentuk kebersamaan mendukung seni budaya tari Mangkunagaran ini sebagai seni yang dijunjung dan atau dihargai tinggi secara bersama. Struktur organisasi Pura Mangkunagaran mengintegrasikan semua itu. Sebagaimana telah dikemukakan pada sesi kondisi umum, bahwa Mangkunagaran ini memiliki organisasi ke-Pura Mangkunagaranan yang dikelompokkan menjadi 4 bagian. Keempat bagiannya itu adalah bagian Sekretariat, bagian Kabupaten Mandrapura, Kantor Reksa Budaya, dan Kantor Kawedanan Satria. Semua ini saling dukung mendukung bantu membantu dalam bekerja agar semua berjalan dan terintegrasi dalam tujuan yang sama, yakni keluhungan Mangkunagaran.

Seperti bagian sekretariat misalnya, kesekretariatan ini dipimpin oleh seorang koordinator dan dibantu oleh kepala bidang perencanaan teknis/ non teknis, kepala bidang keuangan, kepala bidang personalia, dan kepala bidang humas/ protokol. Sekretariat, di dalam tugas sehari-harinya bertanggung jawab kepada Sri Paduka Mangkoenagoro IX. Tugas pokok kesekretaritan utamanya adalah menjalankan/ menyimpan arsip serta menjalankan surat-surat dinas Sri Paduka Mangkoenagoro IX, menyiapkan dan membukukan arsip surat keputusan dan sejenisnya. Koordinator menjadi penghubung Sri Paduka Mangkoenagoro IX dengan semua pihak.

Sekalipun tugas kesekretariatan seperti itu namun untuk urusan keberadaan tari di Mangkunagaran utamanya tari gaya Mangkunagaran yang banyak digunakan oleh Mangkunagaran, kesekretariatan tetap ikut peduli dan

setia setiap saat membantu apa yang diperlukan berkait dengan kesenitarian itu karena merasa ikut memiliki. Kesuksesan tiap penyajian tari gaya Mangkunagaran untuk kepentingan Mangkunagaran selalu didukung penuh dengan partisipasi dalam konteks untuk membangun kebersamaan dan agar senantiasa tari gaya Mangkunagaran tetap dikenal serta diakui keberadaannya oleh masyarakat luas. Kesekretariatan yang menjadi penghubung resmi penguasa pemerintahan Mangkoenagoro selalu setia setiap saat menjadikan semuanya harus menjadi yang terbaik.

2. Fungsi Ekspresi

Keberadaan tari gaya Mangkunagaran sebagai sebuah jenis seni yang keberadaannya dijunjung tinggi oleh masyarakat Mangkunagaran, tentu karena seni itu digunakan sebagai media untuk berekspresi oleh masyarakat pendukungnya. Ekspresi bisa berkait dengan hal-hal yang bersifat kesekuleran atau hal-hal keduniawian namun juga bisa berkait dengan hal-hal yang bersinggungan dengan non keprovanan atau biasa disebut dengan religi atau kereligion dan atau yang berkait dengan kepentingan-kepentingan yang berhubungan dengan keritualan. Untuk seni tari gaya Mangkunagaran ini lebih untuk ekspresi budaya atau bentuk ungkapan sosial baik yang bersifat provan atau keduniawian maupun ritual. Tari Gambyong, tari Golek, tari Retna Pramudya, tari Mandra Rini, Mandra Retna, Tari Menak Koncar merupakan contoh jenis tari yang bersifat provan atau keduniawian sedangkan misal tari Bedaya dan Srimpi merupakan tari yang dirituskan oleh Mangkunagaran.

Mengenai seni yang berfungsi sebagai ekspresi ini tentu orang sadar atau tidak pernah mengalami bagaimana ia berkesenian baik dalam tataran aktif atau pasif dalam berkesenian itu. Tari-tari keprofanan yang sering ditampilkan di Pura Mangkunagaran, tari-tari lain gaya Mangkunagaran yang dirituskan oleh Mangkunagaran dan sering ditampilkan di Pura Mangkunagaran bisa digunakan oleh siapapun untuk alat berekspresi. Dalam kaitannya dengan tata adat di Pura Mangkunagaran tari-tarian ini menjadi sesuatu yang hidup dan digunakan dalam sehari-hari, entah dalam hubungannya dengan pementasan dalam acara-acara tertentu maupun digunakan sebagai sarana berekspresi dalam bentuk *gladen* bagi

para penari. Seluruh personal dan atau bagian-bagian dari struktur dan atau sub struktur organisasi di Pura Mangkunagaran merasakan hal ini sebagai sesuatu yang hidup.

Ekspresi seni dalam bentuk seni tari memang memiliki peran penting sejak berdirinya pemerintahan Mangkunagaran itu yang berlangsung sampai saat ini. Suasana perpecahan dan peperangan serta perbedaan pandangan menjadi bentuk tari yang indah yang di dalamnya juga memuat banyak atau aneka pesan yang semuanya dapat menjadi alat ungkap atau alat ekspresi bagi pelaku dan pemikmat tari itu. Yang jelas, seni tari yang hidup di Mangkunagaran sebagai seni tari gaya Mangkunagaran digunakan untuk mengungkapkan berbagai hal yang dialami dan diharapkan setelah adanya perpecahan, peperangan, dan perselisihan dengan secara utama berkait dengan “perselisihannya” dengan pihak kasunanan Surakarta. Dalam tata adat di Pura Mangkunagaran, setiap ada acara tertentu terutama sekali yang berkait dengan acara besar di Pura Mangkunagaran, tari gaya Mangkunagaran ini selalu ditampilkan.

3. Fungsi Hiburan

Tari gaya Mangkunagaran dalam tata adat di Pura Mangkunagaran juga difungsikan untuk hiburan dan atau rekreasi. Ini bisa dilihat dari bagaimana seluruh komunitas dan atau masyarakat Mangkunagaran terutama sekali orang-orang yang ada di Pura Mangkunagaran baik mereka yang duduk dalam struktur kepengurusan maupun mereka semua yang tidak masuk dalam struktur kepengurusan di Pura Mangkunagaran, tentu dengan masyarakat luas sebagai pendukung, menyambut dengan suka cita setiap adanya penyajian tari di Pura Mangkunagaran.

Dalam melihat para penari pada latihan atau *gladen* pun mereka tampak suka dan menghayati serta menikmati. Bunyi iringan tarian dan lenggang lenggok gemulainya tarian menjadi daya tarik tersendiri bagi semua yang menikmatinya.

Banyaknya pengunjung dan atau banyaknya tamu yang sering hadir di Pura Mangkunagaran dengan disuguhi tarian dan terlebih lagi ketika ada acara-acara tertentu yang bersifat formal di Pura Mangkunagaran dengan sajian tarian sebagai bagian dari acaranya, memang menjadi perhatian luar biasa dari

masyarakat atau pengunjung yang hadir itu. Mereka hadir dalam acara apapun tentu ada sesuatu yang ingin didapatkan. Tarian gaya Mangkunagaran menjadi sesuatu yang dapat membawa suasana sangat khusus dan atau dapat menjadi sesuatu yang istimewa. Sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di Pura Mangkunagaran, selalu ada masyarakat entah dari manapun sekedar ingin tahu seperti apa Mangkunagaran.

Ketika mereka hadir dengan melihat tarian yang ada, mereka menjadi memperhatikan dan menikmati tarian itu. Mereka memperhatikan dan menikmati tarian itu. Mungkin sekali dari mereka tidak menduga kalau ada tarian yang dinikmati. Oleh karena itu mereka terlihat ada beberapa di antaranya seperti merasa tercengang. Ketercengangan itu dengan tampak muka heran dan mengangguk-angguk kepala tanda senang sekali melihat ada tarian di pendopo Pura Mangkunagaran itu yang bisa ia nikmati. Sekalipun tarian yang ada di pendopo Pura Mangkunagaran ini hanya digunakan oleh para penari untuk *gladen* atau latihan, namun masyarakat yang hadir tampak begitu senang dan menikmati betul. Itulah tanda, memang seni tari ini betul-betul bisa digunakan untuk sarana hiburan yang sifatnya sangat rekreatif.

4. Fungsi Saluran Kejiwaan, Kegiatan Estetik, dan Kegiatan Ekonomi

Peran tari gaya Mangkunagaran dalam adat di Pura Mangkunagaran dapat dilihat dari berbagai fungsi seperti yang telah dikemukakan di atas. Sekalipun demikian tentu masih ada beberapa fungsi lagi yang ada, misal fungsi saluran kejiwaan, fungsi dan atau kegunaan sebagai kegiatan estetik, serta fungsi ekonomi. Mangkunagaran adalah sebuah lembaga yang mempertahankan dan memperkembangkan kehidupan kelembagaan yang diharapkan dapat berguna bagi ketahanan dan perkembangan budaya masa lalu untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang. Kehidupan seni tari gaya Mangkunagaran di Pura Mangkunagaran dapat dilihat juga dari sisi atau aspek sebagai saluran kejiwaan, kegiatan estetik, dan kegiatan ekonomi itu. Untuk ini tentu tidak hanya kegiatan ekonomi bagi pihak Pura Mangkunagaran namun juga mereka atau orang-orang yang terlibat dalam keolahsenitarian itu sekalipun dalam ruang lingkup yang mungkin lebih terbatas.

Kegiatan ekonomi sebetulnya berjalan atas rangkaian yang lain, seperti adanya kegiatan kepariwisataan yang memang dibuka oleh pihak Mangkunagaran. Kegiatan kepariwisataan ini oleh pihak Mangkunagaran justru menjadi yang utama menjadi perhatian. Mengapa menjadi yang utama diperhatikan sebab kegiatan kepariwisataan ini bila ditinjau dari aspek ekonomi, jauh lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan yang lain. Intinya, keberadaan tari gaya Mangkunagaran itu berhubungan dengan banyak faktor sehingga tari itu masih bertahan sampai sekarang dan hingga sampai kementerian aspek ekonomi yang tidak bisa dipisahkan misalnya dengan dunia pariwisata.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa, keberlanjutan tari ini karena adanya banyak faktor yang berkaitan dengan pefungsian-pefungsian seperti yang telah dikemukakan itu. Seni tari ini juga digunakan untuk saluran kejiwaan dan untuk kegiatan estetis dari banyak pihak yang tidak hanya untuk masyarakat Mangkunagaran saja. Justru pihak lain di luar masyarakat Mangkunagaran lah yang memiliki andil besar dalam hal kehidupan tari gaya Mangkunagaran tetap terpelihara sampai saat ini. Apa yang dilakukan sebagai kegiatan estetis Menurut Jazuli (2008; 1993) tidak lepas dari kegiatan apresiasi dan kreasi yang dilakukan oleh masyarakat luas.

Kemampuan pihak Mangkunagaran dapat menyelamatkan keberadaan tari gaya Mangkunagaran tentu sekedar terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan kesinambungan tarian itu melalui proses pembelajaran dan digunakan dalam bentuk sajian di acara-acara tertentu. Namun demikian masyarakat luar Mangkunagaran lah yang senantiasa hadir untuk melihat sesuatunya yang ada dalam kaitannya dengan keberadaan seni tari ini. Intinya ada timbal balik dari kedua belah pihak, yakni pihak Mangkunagaran sendiri sebagai yang memiliki dan masyarakat luar sebagai pendukung.

Secara struktural keberlanjutan tari gaya Mangkunagaran ini bisa bertahan sampai saat ini karena memang dijaga keberlangsungannya utamanya melalui sub organisasi *Langen Praja* di bawah bagian *Reksa Budaya*. Sebagaimana telah dikemukakan pada sesi kondisi umum Mangkunagaran pada bab sebelum ini bahwa, seni tari gaya Mangkunagaran ini hidup di bawah bidang *Kantor Reksa*

Budaya. Kantor Reksa Budaya dipimpin oleh seorang pengageng, dibantu oleh seorang wakil, staff ahli, bendahara, dan sekretaris. Di dalam menjalankan tugasnya sehari-hari Reksa Budaya bertanggung jawab langsung kepada Sri Paduka Mangkoenagoro IX. Tugas utama Kantor Reksa Budaya adalah menjadikan Pura Mangkunagaran sebagai pusat pengembangan budaya Mangkunagaran. Di dalam menjalankan tugas sehari-harinya dibantu oleh Reksa Pustaka, Langen Praja, dan Barawiyata.

Secara rinci tugas bagian-bagian tersebut adalah pertama, Reksa Pustaka. Reksa pustaka tugas utamanya adalah menggali, mengembangkan, menginventarisasikan, mengalih bahasakan, dan memelihara buku-buku perpustakaan serta menyelenggarakan pengarsipan surat-surat utama. Kedua, sebagai yang utama sekali dalam hubungannya dengan tari gaya Mangkunagaran ini adalah sub bagian dari Reksa Budaya, yakni Langen Praja. Tugas pokok Langen Praja adalah, melaksanakan *gladen* atau latihan dan mempergelarkan seni tari, karawitan, seni suara yang bersumber pada khasanah dan hasil penggalian budaya Mangkunagaran serta melaksanakan kaderisasi dibidangnya.

Di sini lah maka secara adat, bagian Langen Praja ini selalu melaksanakan semua tugas itu dengan sebaik-baiknya karena ini sebagai sesuatu yang dianggap benar-benar harus diperhatikan karena masyarakat melihat Mangkunagaran tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan seni tari gaya Mangkunagaran. Selanjutnya berkaitan dengan itu adalah bagian Barawiyata, yang Barawiyata bertugas memelihara dan mengusahakan kehidupan lembaga-lembaga pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan khusus yang berkaitan dengan seni budaya. Ini lah maka antara Langen Praja dengan Barawiyata menanggung tanggungjawab yang tidak bisa berdiri sendiri-sendiri. Tidak bisa bertanggungjawab sendiri-sendiri karena penyelenggaraan pendidikan dan atau pembelajaran dalam konteks pewarisan untuk keberlangsungan tari gaya Mangkunagaran ini memang dimungkinkan bisa sukses dan atau berhasil jika dijalankan secara bersama-sama dan saling mendukung serta saling mengisi diantara bagian-bagian yang ada terutama sekali bagian-bagian yang saling berhubungan.

Berkait dan berhubungan dengan itu tentu tidak bisa dipisahkan pula dari tugas bagian Kawedanan Satria. Bagian Kawedanan Satria ini sebagaimana telah dikemukakan pada sesi kondisi umum Pura Mangkunagaran, dikatakan juga sangat membantu keberlangsungan keberadaan tari gaya Mangkunagaran itu dalam tata adat di Pura Mangkunagaran. Dalam tugas sehari-hari bagian Kawedanan Satria ini dipimpin oleh seorang pengageng dibantu oleh wakil pengageng, bendaharawan, dan sekretaris. Di dalam tugasnya bertanggung jawab kepada Sri Paduka Mangkoenagoro IX. Tugas Kantor Kawedanan Satria adalah pertama, menggali dan mempertahankan tata cara, tata busana, dan tata upacara serta adat istiadat Mangkunagaran pada umumnya dan Pura Mangkunagaran pada khususnya yang memiliki nilai-nilai positif. Dalam menjalankan tata adat ini lah antara bagian satu dengan yang lain tidak bisa berjalan sendiri-sendiri yang semuanya hanya bisa berjalan sesuai harapan jika diseluruh bagian saling bekerjasama dan saling membantu serta saling mengisi setiap kekurangan. Sesama menjaga adat maka lah Kawedanan Satria ini juga sangat berkepentingan dengan keberadaan tari gaya Mangkunagaran yang menjadi kebanggaan Mangkunagaran.

Berdasar seluruh uraian tentang berbagai fungsi atas peran tari gaya Mangkunagaran dalam tata adat di Pura Mangkunagaran menjadi dapat dilihat secara nyata dari teori fungsionalisme Radcliffe-Brown sebagaimana yang digunakan oleh Jonathan H. Turner dan Alexandra Maryanski (1979) untuk menganalisis kehidupan sosial dan kehidupan organik. Secara dasar teori fungsionalisme dari Radcliffe-Brown ini memang menguraikan kesepadanan antara kehidupan sosial dan kehidupan organik. Perbedaan utama antara kehidupan sosial dan kehidupan organik sebagaimana dikemukakan oleh Jonathan H. Turner dan Alexandra Maryanski adalah bahwa, dalam kehidupan organik ada kemungkinan mengamati struktur organik itu dalam derajat tertentu terlepas dari fungsinya. Sedangkan dalam masyarakat manusia, struktur sosial secara keseluruhan hanya bisa diamati dalam fungsinya. Kondisi ini persis dapat digunakan untuk melihat keberadaan tari gaya Mangkunagaran di Mangkunagaran dari sisi fungsinya yang memang tari gaya Mangkunagaran ini, salah satu sisi pokoknya difungsikan untuk menunjukkan keberadaan Mangkunagaran.

Commented [A6]: Belum ada dalam daftar pustaka

Pemahaman yang lebih tegas lagi dapat dikatakan bahwa, sekalipun kehidupan struktur sosial dan kehidupan organik dalam banyak hal banyak unsur kesamaannya, namun tetap ada perbedaan ketika melihat sisi fungsi dalam sebuah sistem yang ada pada kehidupan struktur sosial dan kehidupan organik tersebut. Tegasnya, struktur sosial selalu bisa dilihat dan dipahami dengan mengacu pada proses interaksi nyata tempat individu-individu terlibat dan membentuk hubungan sosial. Itulah maka konsep fungsi sebetulnya berkaitan dengan kontribusi yang diberikan oleh suatu aktivitas parsial kepada keseluruhan aktivitas yang menjadi induk dari aktivitas parsial tersebut.

Jika melihat dari seluruh fungsi dari berbagai fungsi sebagai sebuah peran tari gaya Mangkunagaran dalam tata adat di Pura Mangkunagaran, tampak nyata bahwa tari gaya Mangkunagaran itu memiliki kontribusi yang nyata. Kontribusi nyata yang bagaimana, yakni kontribusi nyata yang dapat dilihat sebagai sesuatu yang dikatakan untuk pemenuhan kebutuhan akan suatu kondisi penting bagi keberadaan keseluruhan sosial yang harus dipenuhi oleh suatu aktivitas sosial. Kondisi penting yang paling penting menurut Radcliffe-Brown adalah keintegrasian dari seluruh aktivitas untuk menuju sebuah tujuan yang diinginkan. Melihat itu jika dihubungkan dengan keberadaan tari gaya Mangkunagaran dalam tata adat di Pura Mangkunagaran, maka seluruh aktivitas yang dijalankan di Pura Mangkunagaran merupakan bentuk aktivitas bersama dengan tujuan yang sama untuk menjaga keberadaan tari gaya Mangkunagaran tetap eksis yang dilihat dari sisi fungsionalnya sebagai penyangga keluhuran keberadaan Mangkunagaran. Dengan ini bicara Mangkunagaran dan kegiatan di Pura Mangkunagaran tidak bisa lepas dari keberadaan tari gaya Mangkunagaran sebagai ikon Mangkunagaran dalam tata adat di Pura Mangkunagaran.

SIMPULAN

Pertama, Sikap dan teknik gerak tari gaya Mangkunagaran berkaitan dengan sikap dan teknik gerak kaki, sikap dan teknik gerak badan, sikap dan teknik gerak tangan, serta sikap dan teknik gerak kepala. Itu semua masing-masing memiliki keunikan sebagai karakteristik yang dimiliki gaya tari Mangkunagaran.

Karakteristik yang utama berkait sikap dan teknik gerak kaki adalah sikap tanjak untuk tari putra, dengan teknik gerak kaki jika kaki kanan ditekuk maka kaki kiri lurus (atau sebaliknya). Untuk tari putri, sikap badan tegak dan teknik gerak dari badan dipusatkan pada *cethik* atau persendian pangkal paha. Sikap tangan tari putri jika ditekuk, teknik geraknya adalah pergelangan tangan berada di depan *cethik* dengan jarak satu genggam tangan (45 derajat). Sikap kepala untuk tari putri adalah *ceklekan* dengan teknik gerak jika kepala *noleh* (melihat) ke kiri, maka bagian kepala atas direbahkan ke kanan (*ceklek kanan*).

Kedua, fungsi Tari Gaya Mangkunagaran sampai saat sekarang ini meliputi: pertama, fungsi tatanan sosial untuk integrasi. Kedua, fungsi ekspresi. Ketiga, fungsi hiburan, dan fungsi keempat sebagai saluran kejiwaan, kegiatan estetik, dan kegiatan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhisantoso. 1994. "Kesenian dan Kebudayaan" dalam *Jurnal Seni Wiled*. Surakarta:STSI Surakarta.
- Jazuli, M. 1993. "Manajemen Seni Pertunjukan Dalam Wisata Budaya" dalam *Kumpulan Makalah Seminar Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unessa University Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Prabowo, Wahyu Santosa, Hadi Subagyo, Soemaryatmi, dan Katarina Indah Sulastuti. 2007. *Sejarah Tari. Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunagaran*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Shri Ahimsa-Putra, Heddy. 2002. "Tekstual dan Kontekstual Seni dalam Kajian Antropologi Budaya", *Makalah Disajikan dalam Acara Serial Seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia Seni 1*. Tanggal 3 – 4 Juli 2002 di STSI Surakarta.
- Suharti, Theresia. 1990. *Tari Di Mangkunegaran Suatu Pengaruh Bentuk dan Gaya Dalam Dimensi Kultural 1916-1988*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Commented [A7]: -Gunakan Mendeley
-Referensi masih perlu ditambah (minimal 15)
-Diupayakan mensitasi artikel dari jurnal Harmonia

Sukotjo. 2004. *Teks dan Konteks dalam Musik Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Widyanto, AB. 2002. *Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*. Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.

Commented [A8]: Belum ada kutipan dalam teks